

Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)

*Hepi Wahyuningsih*¹

Universitas Islam Indonesia

Abstract

This research aims to develop Inventory Spirituality Orientation have been made by Elkins et al. (1988). Development of measuring instruments is done with the content validity and construct validity. Content validity test was done by assessing some experts, while construct validity is proved by: (a) evidence of homogeneity, (2) evidence of differences in scores on the two different groups, and (3) factor analysis. Content validity test was conducted by asking five experts of psychology and spirituality to provide a valuation of 90 aitem made with a 5-point Likert scale (score 1-5). Test results show the validity of the contents of 90 aitem, 66 aitem valid (the average value of each valid aitem: 4 and up). Tests carried out by the evidence of construct validity of the homogeneity of the internal consistency reliability Cronbach alpha. Cronbach alpha reliability test results show the reliability coefficient of 0.915. Reliability correlation coefficient shows a good homogeneity. Evidence of differences in scores on the two different groups obtained by differentiating groups of subjects who are assumed to have a high spirituality with group of subjects who are assumed to have a common spirituality. Analysis techniques that are used to test differences between groups using the Mann-Withney. The results show a significant difference between group 1 with group 2 (Mann-Withney value $U = 273.5$, $Z = -3.160$, $p = 0.002 < 0.01$). Exploratory factor analysis was done by factor analysis. The number of subjects used for factor analysis of 413 college students of both Muslim men and women. The analysis produced six factors of spirituality, namely: (1) sanctity of life, (2) altruism, (3) idealism, (4) the purpose and meaning in life, (5) transcendent / beliefs, and (6) an awareness of the suffering of the sanctity of life.

Keywords: Spiritual Orientation Inventory, spirituality, content validity, construct validity

Dewasa ini, spiritualitas menjadi topik yang menarik dalam bidang psikologi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya banyak penelitian terkait dengan religiusitas dan spiritualitas baik dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi industri dan psikologi klinis. Misalnya, hasil penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan adanya korelasi positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan kesuksesan

sekolah (Regnerus, 2000) dan prestasi akademik (Walker & Dixon, 2002).

Dalam bidang ilmu psikologi perkembangan, hasil penelitian Youniss et al. (Benson, Roehlkepartain, & Stacey, 2003) menunjukkan korelasi positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan pembentukan identitas diri yang positif. Hasil penelitian terkait isu kenakalan remaja menunjukkan adanya korelasi negatif antara religiusitas dan spiritualitas dengan kenakalan remaja (Harris, 2003; Simon, Simons, & Conger 2004). Penelitian

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: kh2akh@yahoo.co.uk

Wink & Dillon (2008) dalam penelitian longitudinal menemukan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkorelasi positif dengan keberfungsian psikososial orang lanjut usia. Selain itu, penelitian atau *review* mengenai perkembangan spiritual juga mulai muncul. Benson et al. (2003) menemukan bahwa dalam rentang waktu antara tahun 1990 – 2002, ada 172 artikel dalam *psycINFO* yang membahas mengenai perkembangan spiritual.

Dalam bidang psikologi sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku prososial pada remaja (Hardy & Carlo, 2005; Kerley, Matthews, & Blanchard, 2005). Sebaliknya, religiusitas dan spiritualitas ditemukan berkorelasi negatif dengan perilaku antisosial (Kerley, 2005). Dalam bidang psikologi industri, seperti yang dikemukakan oleh Badrinarayanan dan Madhayaram (2008), ketertarikan terhadap spiritualitas meningkat dalam penelitian-penelitian terkait pekerja, lingkungan kerja, manajemen, kepemimpinan dan organisasi. Jurnal-jurnal seperti *Journal of Organization Change Management*, *Leadership Quarterly*, dan *Journal of Management Inquiry* telah mempublikasikan isu khusus dengan topic spiritualitas.

Penelitian mengenai religiusitas dan spiritualitas paling banyak ditemukan terkait dengan psikologi klinis. Hasil-hasil penelitian di bidang psikologi klinis menunjukkan korelasi positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan kemampuan mengontrol kecemasan (Harris, Schoneman, & Carrera, 2002), kemampuan beradaptasi (Salsman, Brown, Brechting, & Carlson, 2005; Simoni, Martone, & Kerwin, 2002), kesehatan mental (Abdel-Khalek, 2006; Meisenhelder & Chandler, 2000; Tsuang, Williams, Simpson, & Lyons, 2002), kebahagiaan (Abdel-Khalek, 2006), kepuasan hidup (Fiori, Brown, Cortina, &

Antonucci, 2006; Stark & Hughey, 2003; Wink & Scott, 2005), keinginan untuk terus hidup (Shreve-Nieger & Edelstein, 2002), kesejahteraan psikologis (Ardelt & Koenig, 2006; Fry, 2000), dan kualitas hidup (Craig, Weinert, & Walton, 2006; Matheis, Tulskey, & Matheis, 2006). Selain itu, penelitian pada psikologi klinis menunjukkan adanya korelasi negatif antara religiusitas dan spiritualitas dengan penyalahgunaan obat (Bahr, Maughan, Marcos, & Li, 1998; Dunn, 2005; Kendler, Liu, Gardner, & McCullough, 2003; Pullen, 1999), depresi (Nooney & Woodrum, 2002; Simoni & Ortiz, 2003), kecemasan (Davis, Kerr, & Kurpius, 2003), dan ide bunuh diri (Walker & Bishop, 2005).

Menurut Elkins (1995), munculnya ketertarikan terhadap spiritualitas sebenarnya sudah diprediksi oleh John Naisbitt dalam megatrend 2000 yang mengemukakan bahwa ketertarikan terhadap spiritualitas adalah merupakan 1 dari 10 *megatrend* pada masyarakat Amerika. Sebenarnya, dalam psikologi, isu religiusitas dan spiritualitas bukan merupakan hal baru. Seperti yang dikemukakan oleh Elkins (1995) bahwa secara historis, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Lebih lanjut Elkins menjelaskan bahwa Carl Jung adalah psikologi pertama yang menyatakan pentingnya jiwa dan meletakkan jiwa sebagai konstruk psikologis yang utama. Jung menjadikan spiritualitas sebagai pusat dari kerja terapinya.

Richard & Bergin (Delaney, Miller, & Bisono, 2004) mengemukakan bahwa setelah psikologi meninggalkan akarnya, sekarang secara bertahap tertarik kembali untuk mempelajari spiritualitas dan agama. Sekarang, spiritualitas dan religiusitas merupakan faktor penting dalam konseling maupun terapi (Bishop, Avila-Juarbe, & Thumme, 2003). Hage (2006) juga mengemukakan pentingnya memasukkan

spiritualitas dan religiusitas dalam *training-training* psikologi untuk para calon psikolog. Bukti besarnya ketertarikan psikologi terhadap agama dan spiritualitas, *American Psychological Association* mulai tahun 2008 mempublikasikan jurnal *Psychology of Religion and Spirituality* dalam kolaborasi dengan divisi 36 (McMinn, Hathaway, Woods, & Snow (2009).

Dalam penelitian-penelitian, istilah spiritualitas sering dikaitkan dengan religiusitas ataupun agama. Reich (1996) mencoba mengidentifikasi 4 kemungkinan untuk menggambarkan hubungan antara religiusitas dengan spiritualitas. Kemungkinan yang pertama adalah religiusitas dan spiritualitas adalah istilah yang sinonim. Kemungkinan yang kedua, satu istilah merupakan subbagian dari istilah yang lain. Kemungkinan ketiga adalah religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda. Kemungkinan keempat, religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda tetapi ada *overlapping* antara keduanya

Reich et al. (Dillon, 2003) percaya bahwa baik pada religiusitas maupun spiritualitas memfokuskan pada hubungan dengan sesuatu yang suci atau transenden, yaitu Zat Yang Maha Tinggi. Spiritualitas adalah dorongan dari dalam diri guna memenuhi kebutuhan dasar transenden dan mendekati Zat Yang Maha Tinggi, religiusitas adalah sistem doktrin, institusi, dan praktek yang memelihara spiritualitas, atau hubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi.

Parks (Love, 2002) menggambarkan spiritualitas menjadi sebuah pencarian personal untuk berarti, transenden, keseluruhan (*wholeness*), mencari tujuan, dan memahami spirit (atau Spirit) sebagai yang menghidupkan esensi pada inti dari hidup. Menurut Love (2002) dari perspektif Parks tersebut dapat dilihat bahwa spiritualitas

merupakan inti dari agama. Senada dengan pendapat Love (2002) dan Hill & Pargament (2003) mengemukakan bahwa meskipun ada usaha untuk membedakan istilah spiritualitas dan religiusitas, tetapi pada kenyataannya sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut.

Elkins et al. (1988) dalam penelitiannya mencoba untuk mendefinisikan dan menggambarkan spiritualitas yang didasarkan pada tulisan Abraham Maslow, John Dewey, William James, Carl Jung, Rudolph Otto, Gordon Allport, Mircea Eliade, Martin Burber, Erich Fromm, dan Victor Frankl. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, Elkins et al. (1988) menyimpulkan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya nafas hidup sehingga spiritual adalah cara untuk menjadi dan mengalami yang datang melalui kesadaran adanya dimensi transenden dan yang dikarakteristikan oleh nilai-nilai tertentu yang diterima oleh individu, orang lain, alami, hidup, dan apapun yang dipersempikan sebagai *Ultimate*. Sedangkan dimensi dari spiritualitas berdasarkan studi literatur Elkins dkk (1988) adalah sebagai berikut:

1. Dimensi transenden:

Orang spiritual memiliki kepercayaan/*belief* berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/*belief* disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau *greater self*. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow "*peak experience*". Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

2. Dimensi Makna dan Tujuan hidup.

Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi "*exixtential vacuum*" dengan *authentic sense* bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.

3. Dimensi Misi Hidup.

Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh *metamotivated* dan memahami bahwa kehidupan pada diri individu hilang dan individu harus ditemukan.

4. Dimensi Kesucian Hidup.

Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam *setting* nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci and sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat *sacralize* atau *religionize* dalam seluruh kehidupannya.

5. Dimensi Kepuasan Spiritual.

Orang spiritual dapat mengapresiasi *material good* seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.

6. Dimensi Altruisme.

Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/*sense* kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.

7. Dimensi Idealisme.

Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

8. Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan

Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.

9. Hasil dari spiritualitas

Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada *Ultimate*.

Berdasarkan studi *literature* tersebut, Elkins et al. (1988) membuat alat ukur spiritualitas yang dinamakan dengan *Spirituality Orientation Inventory*. Inventori ini dibuat berdasarkan pada model humanistik dan tidak berafiliasi pada agama. Alat ukur ini menarik untuk dikembangkan karena berangkat dari hasil studi literatur dari pendapat para pionir di

bidang psikologi. Untuk konteks Indonesia perlu dilakukan pengembangan alat ukur ini lebih lanjut mengingat Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur yang telah dikembangkan oleh Elkins et al. ini untuk nantinya dapat digunakan dalam penelitian-penelitian yang terkait dengan spiritualitas. Pertanyaan Penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana validitas isi dari skala spiritualitas? (2) Bagaimana validitas konstruk skala spiritualitas dengan homogenitas? (3) Bagaimana validitas konstruk skala spiritualitas dengan *method of contrasted group*? (4) Bagaimana validitas konstruk skala spiritualitas dengan analisis faktor ?

Metode

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengacu pada: tahap-tahap pembuatan *Spirituality Orientation Inventory* yang dilakukan oleh Elkins et al. (1998) dan beberapa pendapat mengenai tahap-tahap pengembangan alat ukur. Adapun tahap pembuatan *Spirituality Orientation Inventory* dilakukan oleh Elkins et al. (1988) adalah *preliminary*, penulisan aitem, uji validitas isi, uji reliabilitas, uji validitas diskriminan, dan membuat "*short form*". Dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. *Preliminary*

Elkins et al. (1988) melakukan *preliminary* dengan cara mewawancarai subyek yang dianggap memiliki spiritualitas yang tinggi. Mereka diwawancarai untuk menggali pengalaman spiritualitas mereka dan meminta mereka untuk memberikan pendapat dan mengevaluasi 9 komponen spiritualitas. Sama seperti yang dilakukan Elkins et al., penelitian ini juga

melakukan *preliminary* dengan cara mewawancarai 4 orang mahasiswa muslim yang dianggap memiliki spiritualitas yang tinggi. Mereka diwawancarai untuk menggali pengalaman spiritualitas mereka dan meminta mereka untuk memberikan pendapat dan mengevaluasi 9 komponen spiritualitas yang dikemukakan oleh Elkins et al. (1988).

2. Penulisan Aitem

Hasil wawancara terhadap 4 orang mahasiswa muslim kemudian digunakan untuk membuat aitem. Aitem yang dibuat pada awalnya sebanyak 90 aitem (masing-masing dimensi 10 aitem).

3. Uji Validitas Isi

Menurut Gregory (2004), uji validitas isi dapat dilakukan dengan cara meminta seorang ahli di bidang yang akan diteliti untuk memberikan penilaian terhadap aitem yang telah dibuat. Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta pada 5 orang yang ahli di bidang psikologi dan spiritualitas untuk memberikan penilaian terhadap 90 aitem yang telah dibuat. Penilaian dari 5 orang ini berupa skala likert (skor 1 = tidak dapat diterima; skor 2 = jelek; skor 3 = rata-rata; skor 4 = baik; skor 5 = sangat baik). Aitem yang skor rata-ratanya dibawah 4 dieliminasi.

4. Uji Validitas Konstruk

Cohen & Swerdlik (2005) menyatakan bahwa bukti-bukti validitas konstruk dapat diperoleh dari: bukti homogenitas, bukti bahwa hasil tes menurun atau meningkat karena faktor umur, bukti adanya perubahan dari skor pretest ke *posttest*, bukti adanya perbedaan skor pada kelompok yang berbeda, bukti konvergen, bukti diskriminan,

dan faktor analisis. Dalam penelitian ini, bukti yang dipakai adalah:

a. Bukti Homogenitas

Homogenitas merupakan salah satu bukti untuk validitas konstruk (Cohen & Swerdlik, 2005). Homogenitas menunjukkan bagaimana keseragaman sebuah alat ukur dalam mengukur konsep tunggal. Menurut Mcintire & Miller (2000) reliabilitas konsistensi internal dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa alat ukur dapat mengukur sebuah konsep tunggal. Oleh karena itu, homogenitas dalam penelitian ini diuji dengan reliabilitas konsistensi internal alpha cronbach.

b. Bukti adanya perbedaan skor pada kelompok yang berbeda

Menurut Cohen & Swerdlik (2005), ini adalah salah satu cara untuk memberikan bukti bahwa alat ukur menunjukkan skor yang bervariasi pada kelompok yang berbeda (misalnya pada orang yang depresi dengan yang tidak depresi akan berbeda skornya). Cara ini oleh Elkins et al. (1988) disebut dengan validitas diskriminan. Dalam penelitian ini bukti adanya perbedaan skor pada kelompok yang berbeda diperoleh dengan cara membandingkan skor dari kelompok subyek yang dianggap memiliki spiritualitas yang tinggi (25 orang mahasiswa yang beragama Islam) dengan kelompok subyek yang dianggap memiliki spiritualitas yang biasa (41 orang mahasiswa yang beragama Islam). Analisis yang digunakan adalah uji beda dengan mann-whitney.

Setelah dilakukan uji beda, dibuat bentuk pendek dari skala spiritua-

litas. Bentuk pendek dibuat dengan cara membuang aitem-aitem yang tidak mampu membedakan antara kelompok subyek yang memiliki spiritualitas tinggi dengan kelompok yang memiliki spiritualitas biasa. Untuk itu dilakukan uji Mann-Witney U pada setiap aitem. Aitem yang tidak secara signifikan mampu membedakan kelompok 1 dengan kelompok 2 digugurkan.

c. Analisis faktor

Jika dalam penelitian Elkins et al. (1988) belum dilakukan analisis faktor, maka dalam penelitian ini setelah diperoleh skala spiritualitas dalam bentuk pendek dilakukan analisis faktor. Metode analisis faktor yang digunakan adalah *exploratory factor analysis*. Ketika menggunakan *exploratory factor analysis*, Costello & Osborne (2005) menyarankan untuk menggunakan *principal axis factors* sebagai metode ekstraksi, menggunakan eigenvalues lebih besar dari 1,0 untuk menentukan jumlah faktor, menggunakan rotasi ortogonal (*varimax*) atau oblique, dan menentukan jumlah sampel dengan menggunakan perbandingan 10:1 karena baru pada perbandingan inilah tidak terjadi *heywood cases* (faktor loading lebih besar dari 1,0). Setelah dilakukan analisis faktor, maka tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan uji reliabilitas dengan alpha cronbach.

H a s i l

Validitas Isi. Setelah dilakukan validitas isi, aitem yang memiliki nilai rata-rata 4 ke atas sebanyak 66 butir. Enam puluh enam aitem tersebut terdiri dari 4 aitem untuk

dimensi transenden/keyakinan, 5 aitem untuk dimensi makna dan tujuan hidup, 8 aitem untuk dimensi misi hidup, 10 aitem untuk dimensi kesucian hidup, 7 aitem untuk dimensi kepuasan spiritual, 10 aitem untuk dimensi altruisme, 7 aitem untuk dimensi idealisme, 7 aitem untuk dimensi kesadaran akan adanya penderitaan, dan 8 aitem untuk dimensi hasil dari spiritualitas.

Validitas Konstruk Dengan Bukti Homogenitas. Hasil uji reliabilitas dengan alpha cronbach terhadap 66 aitem dengan 66 subyek menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,915. Nilai koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala spiritualitas memiliki homogenitas yang baik.

Validitas Konstruk Dengan Bukti Adanya Perbedaan Skor Pada 2 Kelompok Yang Berbeda. Enam puluh enam aitem skala spiritualitas hasil dari uji validitas isi kemudian diuji validitas konstruknya dengan bukti adanya perbedaan skor pada 2 kelompok yang berbeda. Hasil analisis dengan menggunakan Mann-Whitney diperoleh nilai Mann-Whitney $U=273,5$; $Z=-3,160$; $p=0,002 < 0,01$. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa skala spiritualitas yang dibuat mampu membedakan tingkat spiritualitas antara kelompok mahasiswa muslim yang diduga memiliki spiritualitas tinggi dengan mahasiswa yang memiliki tingkat spiritualitas biasa. Dengan demikian skala yang dibuat memiliki validitas diskriminan yang baik.

Analisis Mann-Whitney kemudian juga dilakukan untuk tiap aitem untuk membuat bentuk pendek dari skala spiritualitas. Hasil analisis dengan Mann-Whitney untuk tiap aitem menunjukkan dari 66 aitem, ada 40 aitem yang dapat membedakan antara kelompok yang memiliki spiritualitas tinggi dengan kelompok yang memiliki spiritualitas biasa. Empat puluh aitem tersebut terdiri dari 2 aitem untuk dimensi transenden/keyakinan, 4 aitem untuk

dimensi makna dan tujuan hidup, 5 aitem untuk dimensi misi hidup, 8 aitem untuk dimensi kesucian hidup, 4 aitem untuk dimensi kepuasan spiritual, 5 aitem untuk dimensi altruisme, 6 aitem untuk dimensi idealisme, 3 aitem untuk dimensi kesadaran akan adanya penderitaan, dan 3 aitem untuk dimensi hasil dari spiritualitas. Empat puluh aitem inilah yang kemudian digunakan untuk melakukan analisis faktor.

Uji Validitas Konstruk Dengan Analisis Faktor. Analisis faktor dengan *exploratory factor analysis* menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,934 ($<0,7$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Menurut Leech dkk (2005), bila nilai KMO lebih besar dari 0,7 dengan nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan butir-aitem berkorelasi tinggi sehingga dapat dilakukan analisis faktor. Hasil putaran dengan rotasi ortogonal (*varimax*) menunjukkan terbentuknya 8 faktor. Gambaran lengkap dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Costello dan Osborne (2005) mengatakan bahwa struktur faktor telah murni atau fit jika faktor loading lebih besar dari 0,3, tidak ada *crossloading* (satu aitem memiliki faktor loading yang tinggi pada dua atau lebih faktor yang terbentuk), dan dalam satu faktor minimal ada 3 aitem (faktor yang kurang dari 3 aitem dianggap tidak stabil). Tabel 1 di atas menunjukkan struktur faktor yang terbentuk belum murni atau fit karena masih ada aitem yang *crossloading* dan ada 2 faktor yang tidak stabil karena hanya terdiri dari 2 aitem. Jika terjadi hal yang demikian, menurut Costello & Osborne (2005) untuk memurnikan analisis faktor dapat dilakukan dengan cara memanipulasi jumlah faktor. Berdasarkan saran Costello & Osborne tersebut, maka dicoba melakukan pengurangan jumlah faktor, dari 8 faktor

Tabel 1
 Hasil Exploratory Factor Analysis dengan Varimax
 (Loading Lebih Besar dari 0,3)

Rotated Factor Matrix ^a

	Factor							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Di dunia ini saya berusaha mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat	,653							
Saya berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan saya	,634							
Saya berusaha untuk menjalani kehidupan ini sesuai ajaran agama	,622							
Saya berusaha untuk senantiasa meniatkan seluruh aktivitas saya hanya untuk beribadah pada Allah SWT	,581							
Saya berusaha untuk jujur karena saya yakin Allah SWT senantiasa melihat perbuatan hamba-Nya	,519							
Rasa syukur saya pada Allah SWT, saya wujudkan dengan menjalani hidup saya sesuai dengan tuntunan agama	,508							
Saya berusaha berbuat baik di dunia ini agar selamat di akhirat	,485	,316						
Bagi saya kehidupan di dunia adalah perjalanan menuju akhirat	,454							
Saya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena semua perilaku saya nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT	,421			,380				
Saya puas ketika melakukan sesuatu yang saya niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT	,397	,386						
Sesuatu yang hilang dari saya tidak membuat saya sangat bersedih karena pada hakekatnya semua hanyalah milik Allah SWT	,300							
Saya senang ketika dapat bermanfaat bagi orang lain		,749						
Saya yakin apabila saya menolong orang lain, Allah SWT juga akan menolong saya		,582						
Saya ingin keluarga saya nantinya adalah keluarga yang mempunyai komitmen pada nilai-nilai agama		,546						
Saya berusaha menghormati orang yang lebih tua		,513						
Untuk memperbaiki kondisi masyarakat, saya memulainya dengan memperbaiki diri sendiri		,443	,380					
Saya berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri saya		,440	,315					
Saya yakin pada sebagian harta yang saya miliki ada hak orang lain, oleh karena itu saya menginfakkan sebagian harta yang saya miliki		,418						
Saya berusaha memberi salam ketika bertemu dengan teman karena dengan memberi salam berarti saya telah mendoakan teman saya		,403						
Saya ikut dalam berbagai aktivitas agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik lagi					,636			
Adalah tugas saya untuk mengajak orang kearah kebaikan					,599			
Saya berusaha mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki untuk kesejahteraan umat manusia		,318	,524					
Saya senang mengikuti kegiatan sosial yang bertujuan meringankan kesusahan orang lain		,350	,411					
Bagi saya uang bukanlah segala-galanya								
Saya memiliki tujuan hidup							,712	
Tujuan hidup saya membuat hidup saya jadi bermakna							,556	
Bagi saya hidup itu ibadah	,335						,547	
Saya yakin kehidupan yang saya jalani akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT		,396					,453	
Saya bertanggungjawab atas kehidupan yang saya jalani							,320	
Kesabaran saya terhadap penderitaan yang saya alami akan menaikkan derajat saya di sisi Allah SWT							,687	
Saya berusaha untuk bersabar ketika sakit karena saya yakin sakit yang saya alami adalah salah satu cara Allah SWT menghapus dosa saya							,586	
Saya yakin sekali bahwa setelah kesulitan yang saya alami pasti ada kemudahan		,443					,541	
Saya yakin sekali bahwa Allah SWT akan menolong saya jika saya memintanya							,804	
Saya yakin bahwa Allah SWT mendengar doa saya							,586	
Hidup saya untuk mengabdikan pada Allah SWT	,341						,487	
Kehidupan yang telah diberikan Allah SWT pada saya, saya isi dengan hal-hal yang baik	,357						,600	
Saya mengisi hidup saya dengan hal-hal yang bermanfaat	,407						,598	
Saya berusaha tidak melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT	,326							,386
Allah SWT menyukai keindahan, maka saya juga harus berusaha memelihara keindahan yang ada di dunia ini		,332						,364
Menurut saya, uang adalah alat untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT								

Extraction Method: Principal Axis Factoring.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
^a Rotation converged in 9 iterations.

menjadi 7 faktor. Adapun hasil dari analisis dengan 7 faktor dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 di bawah masih menunjukkan struktur faktor yang terbentuk belum murni atau fit karena masih ada aitem yang *crossloading* dan ada 1 faktor yang hanya terdiri dari 2 aitem. Oleh karena itu kemudian dilakukan analisis faktor kembali dengan mengurangi jumlah faktor dari 7 menjadi 6 faktor. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 di bawah masih menunjukkan struktur faktor yang terbentuk belum murni atau fit karena masih ada aitem yang *crossloading* tetapi sudah tidak ada faktor

yang hanya terdiri dari 2 aitem. Oleh karena itu kemudian digunakan saran Costello & Osborne (2005) yang selanjutnya, yaitu dengan menggugurkan aitem yang bermasalah. Untuk menggugurkan aitem yang bermasalah, faktor loading ditingkatkan menjadi lebih besar dari 0,4. Hal ini mengacu pada pendapat Leech et al. (2005) yang menyatakan bahwa sebenarnya semua aitem memiliki loading atau bobot dalam setiap faktor, tetapi dalam analisis faktor yang bersih hampir seluruh loading yang ada dalam lingkaran yang digambarkan dalam matrik rotasi faktor lebih tinggi dari 0,4. Oleh karena itu, loading yang kurang dari 0,4 dibuang

Tabel 2
 Hasil Exploratory Factor Analysis dengan Varimax
 (Jumlah Faktor 7)

Rotated Factor Matrix^a

	Factor						
	1	2	3	4	5	6	7
Saya berusaha untuk menjalani kehidupan ini sesuai ajaran agama	,653						
Saya berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan saya	,633						
Di dunia ini saya berusaha mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat	,623						
Saya berusaha untuk senantiasa meniatkan seluruh aktivitas saya hanya untuk beribadah pada Allah SWT	,539		,305				
Rasa syukur saya pada Allah SWT, saya wujudkan dengan menjalani hidup saya sesuai dengan tuntunan agama	,521						
Saya berusaha untuk jujur karena saya yakin Allah SWT senantiasa melihat perbuatan hamba-Nya	,507						
Saya berusaha berbuat baik di dunia ini agar selamat di akhirat	,466	,329					
Saya puas ketika melakukan sesuatu yang saya niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT	,431	,380					
Bagi saya kehidupan di dunia adalah perjalanan menuju akhirat	,417						
Saya berusaha tidak melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT	,382			,324			
Sesuatu yang hilang dari saya tidak membuat saya sangat bersedih karena pada hakekatnya semua hanyalah milik Allah SWT	,303						
Saya senang ketika dapat bermanfaat bagi orang lain		,756					
Saya yakin apabila saya menolong orang lain, Allah SWT juga akan menolong saya		,589					
Saya ingin keluarga saya nantinya adalah keluarga yang mempunyai komitmen pada nilai-nilai agama		,551					
Saya berusaha menghormati orang yang lebih tua		,528					
Untuk memperbaiki kondisi masyarakat, saya memulainya dengan memperbaiki diri sendiri		,474		,325			
Saya berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri saya		,467	,308				
Saya berusaha memberi salam ketika bertemu dengan teman karena dengan memberi salam berarti saya telah mendoakan teman saya		,411					
Saya yakin pada sebagian harta yang saya miliki ada hak orang lain, oleh karena itu saya menginfakkan sebagian harta yang saya miliki		,404					
Saya senang mengikuti kegiatan sosial yang bertujuan meringankan kesusahan orang lain		,377		,376			
Allah SWT menyukai keindahan, maka saya juga harus berusaha memelihara keindahan yang ada di dunia ini		,331			,309		
Saya memiliki tujuan hidup			,690				
Tujuan hidup saya membuat hidup saya jadi bermakna			,552				
Bagi saya hidup itu ibadah	,347		,519				
Saya yakin kehidupan yang saya jalani akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT		,397	,490				
Saya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena semua perilaku saya nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT	,389		,416				
Saya bertanggungjawab atas kehidupan yang saya jalani			,354				
Saya ikut dalam berbagai aktivitas agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik lagi				,620			
Adalah tugas saya untuk mengajak orang kearah kebaikan				,614			
Saya berusaha mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki untuk kesejahteraan umat manusia		,347		,516			
Bagi saya uang bukanlah segala-galanya							
Menurut saya, uang adalah alat untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT							
Kesabaran saya terhadap penderitaan yang saya alami akan menaikkan derajat saya di sisi Allah SWT		,311		,684			
Saya berusaha untuk bersabar ketika sakit karena saya yakin sakit yang saya alami adalah salah satu cara Allah SWT menghapus dosa saya				,587			
Saya yakin sekali bahwa setelah kesulitan yang saya alami pasti ada kemudahan		,466		,530			
Saya yakin sekali bahwa Allah SWT akan menolong saya jika saya memintanya						,808	
Saya yakin bahwa Allah SWT mendengar doa saya						,581	
Hidup saya untuk mengabdikan pada Allah SWT	,333		,303			,478	
Saya mengisi hidup saya dengan hal-hal yang bermanfaat	,385						,610
Kehidupan yang telah diberikan Allah SWT pada saya, saya isi dengan hal-hal yang baik	,355						,606

Extraction Method: Principal Axis Factoring.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

^a. Rotation converged in 8 iterations.

untuk meningkatkan kemurnian analisis faktor. Hasil dari proses ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan adanya 8 aitem yang loadingnya kurang dari 0,4 sehingga harus digugurkan. Dengan demikian, aitem yang tersisa berjumlah 32 aitem dari 40 aitem. Berdasarkan isi dari pernyataan-pernyataan yang tercermin dari aitem, 6 faktor spiritualitas yang terbentuk diberi nama: (1)kesucian hidup, (2)altruisme, (3)idealisme, (4)tujuan dan makna hidup, (5)transenden/keyakinan, dan (6)kesadaran

akan adanya penderitaan. Setelah rotasi, faktor kesucian hidup menerangkan 12,1% dari varians, altruisme menerangkan 10,8%, idealisme menerangkan 5,8%, tujuan dan makna hidup menerangkan 5,5%, transenden/keyakinan menerangkan 5,1%, kesadaran akan adanya penderitaan menerangkan 4,8%.

Reliabilitas Alpha Cronbach. Uji reliabilitas alpha cronbach diujikan lagi terhadap 32 aitem hasil analisis faktor dengan 413 subyek. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,934.

Tabel 3
 Hasil Exploratory Factor Analysis dengan Varimax
 (Jumlah Faktor 6)

Rotated Factor Matrix ^a

	Factor					
	1	2	3	4	5	6
Di dunia ini saya berusaha mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat	,684					
Saya berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan saya	,655					
Saya berusaha untuk menjalani kehidupan ini sesuai ajaran agama	,636	,356				
Saya berusaha untuk senantiasa meniatkan seluruh aktivitas saya hanya untuk beribadah pada Allah SWT	,631					
Saya mengisi hidup saya dengan hal-hal yang bermanfaat	,591					
Kehidupan yang telah diberikan Allah SWT pada saya, saya isi dengan hal-hal yang baik	,561					
Rasa syukur saya pada Allah SWT, saya wujudkan dengan menjalani hidup saya sesuai dengan tuntunan agama	,527					
Saya berusaha untuk jujur karena saya yakin Allah SWT senantiasa melihat perbuatan hamba-Nya	,469	,301				
Saya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena semua perilaku saya nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT	,451			,391		
Bagi saya kehidupan di dunia adalah perjalanan menuju akhirat	,410					
Saya berusaha berbuat baik di dunia ini agar selamat di akhirat	,404	,387				
Saya berusaha tidak melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT	,378		,314			
Sesuatu yang hilang dari saya tidak membuat saya sangat bersedih karena pada hakekatnya semua hanyalah milik Allah SWT						
Menurut saya, uang adalah alat untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT						
Saya senang ketika dapat bermanfaat bagi orang lain		,727				
Saya yakin apabila saya menolong orang lain, Allah SWT juga akan menolong saya		,576				
Saya ingin keluarga saya nantinya adalah keluarga yang mempunyai komitmen pada nilai-nilai agama		,571				
Saya berusaha menghormati orang yang lebih tua		,530				
Untuk memperbaiki kondisi masyarakat, saya memulainya dengan memperbaiki diri sendiri		,474	,331			
Saya berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri saya		,470		,302		
Saya puas ketika melakukan sesuatu yang saya niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT	,332	,438				
Saya berusaha memberi salam ketika bertemu dengan teman karena dengan memberi salam berarti saya telah mendoakan teman saya		,415				
Saya yakin pada sebagian harta yang saya miliki ada hak orang lain, oleh karena itu saya menginfakkan sebagian harta yang saya miliki		,397				
Allah SWT menyukai keindahan, maka saya juga harus berusaha memelihara keindahan yang ada di dunia ini		,328				,315
Saya ikut dalam berbagai aktivitas agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik lagi			,632			
Adalah tugas saya untuk mengajak orang kearah kebaikan			,582			
Saya berusaha mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki untuk kesejahteraan umat manusia		,329	,525			
Saya senang mengikuti kegiatan sosial yang bertujuan meringankan kesusahan orang lain		,354	,388			
Bagi saya uang bukanlah segala-galanya						
Saya memiliki tujuan hidup				,666		
Tujuan hidup saya membuat hidup saya jadi bermakna				,541		
Saya yakin kehidupan yang saya jalani akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT			,411	,470		
Bagi saya hidup itu ibadah	,331			,443	,328	
Saya bertanggungjawab atas kehidupan yang saya jalani	,351			,366		
Saya yakin sekali bahwa Allah SWT akan menolong saya jika saya memintanya					,695	
Saya yakin bahwa Allah SWT mendengar doa saya					,621	
Hidup saya untuk mengabdikan pada Allah SWT					,548	
Kesabaran saya terhadap penderitaan yang saya alami akan menaikkan derajat saya di sisi Allah SWT						,701
Saya berusaha untuk bersabar ketika sakit karena saya yakin sakit yang saya alami adalah salah satu cara Allah SWT menghapus dosa saya						,572
Saya yakin sekali bahwa setelah kesulitan yang saya alami pasti ada kemudahan		,435				,547

Extraction Method: Principal Axis Factoring.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
^a. Rotation converged in 9 iterations.

Diskusi

Hasil dari *preliminary* dengan cara mewawancarai 4 orang mahasiswa muslim yang dianggap memiliki spiritualitas yang tinggi menunjukkan bahwa spiritualitas dalam konteks Indonesia tidak dapat lepas dari agama. Hal ini dapat terlihat dari butir-butir aitem yang berasal dari hasil wawancara dengan mereka. Meskipun Elkins et al. (1988) mengembangkan spiritualitas dalam perspektif psikologi humanistik (nonreligius), dalam konteks Indonesia spiritualitas tidak dapat terlepas dari agama. Hasil-hasil penelitian yang bertujuan untuk mencari perbedaan

spiritualitas dengan religiusitas juga menemukan bahwa dimensi-dimensi spiritualitas sebagian overlap dengan dimensi-dimensi religiusitas (Berkel, Armstrong, Cokley, 2004; Ho & Ho, 2007; Rich & Cinamon, 2007).

Hasil uji validitas isi dengan *professional judgement*, hasil uji validitas konstruk dengan bukti homogenitas dan bukti adanya perbedaan skor pada 2 kelompok yang berbeda pada alat ukur *spiritual orientation inventory* yang dikembangkan ini menunjukkan tidak ada dimensi spiritualitas yang gugur. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem yang

Tabel 4

Hasil Exploratory Factor Analysis dengan Varimax
(Jumlah Faktor 6 Dengan Faktor Loading > 0,4)

Rotated Factor Matrix^a

	Factor					
	1	2	3	4	5	6
Di dunia ini saya berusaha mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat	,684					
Saya berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan saya	,655					
Saya berusaha untuk menjalani kehidupan ini sesuai ajaran agama	,636					
Saya berusaha untuk senantiasa meniatkan seluruh aktivitas saya hanya untuk beribadah pada Allah SWT	,631					
Saya mengisi hidup saya dengan hal-hal yang bermanfaat	,591					
Kehidupan yang telah diberikan Allah SWT pada saya, saya isi dengan hal-hal yang baik	,561					
Rasa syukur saya pada Allah SWT, saya wujudkan dengan menjalani hidup saya sesuai dengan tuntunan agama	,527					
Saya berusaha untuk jujur karena saya yakin Allah SWT senantiasa melihat perbuatan hamba-Nya	,469					
Saya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena semua perilaku saya nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT	,451					
Bagi saya kehidupan di dunia adalah perjalanan menuju akhirat	,410					
Saya berusaha berbuat baik di dunia ini agar selamat di akhirat	,404					
Saya berusaha tidak melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT						
Sesuatu yang hilang dari saya tidak membuat saya sangat bersedih karena pada hakekatnya semua hanyalah milik Allah SWT						
Menurut saya, uang adalah alat untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT						
Saya senang ketika dapat bermanfaat bagi orang lain		,727				
Saya yakin apabila saya menolong orang lain, Allah SWT juga akan menolong saya		,576				
Saya ingin keluarga saya nantinya adalah keluarga yang mempunyai komitmen pada nilai-nilai agama		,571				
Saya berusaha menghormati orang yang lebih tua		,530				
Untuk memperbaiki kondisi masyarakat, saya memulainya dengan memperbaiki diri sendiri		,474				
Saya berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri saya		,470				
Saya puas ketika melakukan sesuatu yang saya niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT		,438				
Saya berusaha memberi salam ketika bertemu dengan teman karena dengan memberi salam berarti saya telah mendoakan teman saya		,415				
Saya yakin pada sebagian harta yang saya miliki ada hak orang lain, oleh karena itu saya menginfakkan sebagian harta yang saya miliki						
Allah SWT menyukai keindahan, maka saya juga harus berusaha memelihara keindahan yang ada di dunia ini						
Saya ikut dalam berbagai aktivitas agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik lagi			,632			
Adalah tugas saya untuk mengajak orang kearah kebaikan			,582			
Saya berusaha mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki untuk kesejahteraan umat manusia			,525			
Saya senang mengikuti kegiatan sosial yang bertujuan meringankan kesusahan orang lain						
Bagi saya uang bukanlah segala-galanya						
Saya memiliki tujuan hidup				,666		
Tujuan hidup saya membuat hidup saya jadi bermakna				,541		
Saya yakin kehidupan yang saya jalani akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT		,411		,470		
Bagi saya hidup itu ibadah				,443		
Saya bertanggungjawab atas kehidupan yang saya jalani						
Saya yakin sekali bahwa Allah SWT akan menolong saya jika saya memintanya					,695	
Saya yakin bahwa Allah SWT mendengar doa saya					,621	
Hidup saya untuk mengabdikan pada Allah SWT					,548	
Kesabaran saya terhadap penderitaan yang saya alami akan menaikkan derajat saya di sisi Allah SWT						,701
Saya berusaha untuk bersabar ketika sakit karena saya yakin sakit yang saya alami adalah salah satu cara Allah SWT menghapus dosa saya						,572
Saya yakin sekali bahwa setelah kesulitan yang saya alami pasti ada kemudahan		,435				,547

Extraction Method: Principal Axis Factoring.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

^a. Rotation converged in 9 iterations.

dibuat berdasarkan *preliminary* mampu mencerminkan kesembilan dimensi spiritualitas. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan konsep yang multidimensional seperti yang dikemukakan oleh Johnstone & Yoon (2009) dan Ho & Ho (2007). Hasil uji validitas konstruk dengan analisis faktor yang menghasilkan 6 subskala spiritualitas, kemungkinan menunjukkan adanya overlapping antara sembilan dimensi yang dikemukakan oleh Elkins et al. (1988).

Hasil uji reliabilitas skala ini sebesar 0,934. Hal ini menunjukkan skala ini dapat

digunakan untuk asesmen maupun untuk mengambil data penelitian mengenai spiritualitas. Meskipun demikian, alat ukur ini memiliki keterbatasan. Alat ukur hanya dapat digunakan pada subyek yang beragama Islam. Selain itu, alat ukur ini mungkin perlu dikembangkan lagi dengan subyek yang berbeda-beda karakteristik, misalnya terkait dengan usia subyek.

Kepustakaan

Abdel-Khalek, A.M. (2006). Happiness, health, and religiosity: Significant

- relations. *Mental Health, Religion, & Culture*, 9(1), 85-97.
- Ardelt, M., & Koenig, C.S. (2006). The role of religion for hospice patients and relatively healthy older Adults. *Research on Aging*, 28(2), 184-215.
- Vishag Badrinarayanan, V., & Madhavaram, S. (2008). Workplace spirituality and the selling organization: A conceptual framework and research propositions. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 28(4), 421-434.
- Bahr, S.J., Maughan, S.L., Marcos, A.C., & Li, B. (1998). Family, religiosity, and risk of adolescent drug use. *Journal of Marriage and The Family*, 60(4), 979-993.
- Benson, P.L, Roehlkepartain, E.C., & Stacey P.R. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7(3), 205 - 213.
- Berkel, L.A., Armstrong, T. D., & Cokley, K.O. (2004). Similarities and differences between religiosity and spirituality in african american college students: A preliminary INVESTIGATION. *Counseling and Values*, 49, 1-14.
- Bishop, D.R., Avila-Juarbe, E., & Thumme, B. (2003). Recognizing spirituality as an important factor in counselor supervision. *Counseling and Values*, 48, 34 - 46.
- Cohen, R.J., & Swerdlik, M.E. (2005). *Psychological Testing And Assessment. New York: Psychological Testing And Assessment: An Introduction To Tests And Measurement*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Costello, A. B., & Osborne, J. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: Four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 10(7).
Diakses dari: <http://pareonline.net/getvn.asp?v=10&n=7>.
- Craig, C., Weinert, C., & Walton, J. (2006). Spirituality, cronic illness, and rural life. *Journal of Holistic Nursing*, 24(1), 27-35.
- Davis, T.L., Kerr, B.A., & Kurpius S.E.R. (2003). Meaning, purpose, and religiosity in at-risk youth: The relationship between anxiety and spirituality. *Journal of Psychology and Theology*, 31(4), 356.
- Delaney, H.D., Miller, W.R., & Bisono, A.M. (2007). Religiosity and spirituality among psychologists: A survey of clinician members of the american psychological association. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(5), 538-546.
- Dillon, J.J. (2003). Book review of psychological studies on spiritual and religious development: The case of religion, Vol.2 (edited by Reich, K.H, Oser, F.K., and Scarlett, W.G). in *The International Journal For The Psychology Of Religion*, 13(1), 69 - 72.
- Dunn, M.S. (2005). The relationship between religiosity, employment, and political beliefs on substance use among high school seniors. *Journal of Alcohol and drug Education*, 49(1), 73 - 89.
- Elkins, D.N. (1995). Psychotherapy and spirituality: Toward a theory of the soul. *Journal of Humanistic Psychology*, 35, 78 - 98.
- Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (5), 18.
- Fiori, K.L., Brown, E.F., Cortina, K.S., & Antonucci, T.C. (2006). Locus of control as a mediator of the relationship between religiosity and life satisfaction: Age, race, and gender differences. *Mental Health, Religion & Culture*, 9 (3), 239 - 263.

- Fry, P.S. (2000). Religious involvement, spirituality and personal meaning for life: Existential predictors of psychological wellbeing in community-residing and institutional care elders. *Aging And Mental Health*, 4 (4), 375-387.
- Gregory, R.J. (2007). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications (5th Edition)*. New York: Pearson Education Group, Inc.
- Hage, S.M. (2006). A closer look at the role of spirituality in psychology training programs. *Professional Psychology: Research and Practice*, 37 (3), 303-310.
- Hardy, S.A., & Carlo, G. (2005). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34 (2), 231-249.
- Harris, M.A. (2003). Religiosity and perceived future ascetic deviance and delinquency among mormon adolescents: Testing the "This-Wordly" supernatural sanctions thesis. *Sociological Inquiry*, 73 (1), 28 - 51.
- Harris, J.I., Schoneman S.W., & Carrera S.R. (2002). Approaches to religiosity related to anxiety among college students. *Mental Health, Religion & Culture*, 5 (3), 253-265.
- Hill, P.C., & Pargament, K.I. (2003). Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality. *American Psychologist*, 58 (1), 64-74.
- David Y. F. Ho., & Rainbow T. H. Ho. (2007). Measuring spirituality and spiritual emptiness: Toward ecumenicity and transcultural applicability. *Review of General Psychology*, 11 (1), 62-74.
- Johnstone, B., & Yoon, D.P. (2009). Relationships between the brief multidimensional measure of religiousness/spirituality and health outcomes for a heterogeneous rehabilitation population. *Rehabilitation Psychology*, 54 (4), 422-431.
- Kendler, K.S., Liu, Z., Gardner, C.O., & McCullough, M.N. (2003). Dimension of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *Journal Of Psychiatry*, 160 (3), 496 - 504.
- Kerley, K.R., Matthews, T.L., & Blanchard, T.C. (2005). Religiosity, religious participation, and negative prison behaviors. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44 (4), 443-457.
- Love, P.G. (2002). Comparing spiritual development and cognitive development. *Journal of College Student Development*. Diakses dari <http://www.findarticles.com>
- Matheis, E.N., Tulskey, D.S., & Matheis, R.J. (2006). The Relation between spirituality and quality of life among individuals with spinal cord injury. *Rehabilitation Psychology*, 51(3), 265-271.
- Mcintire, S.A, & Miller, L.A. (2000). *Foundations of Psychological Testing*. New York: McGraw-Hill
- McMinn, M.R., Hathaway, W.L., Woods, S.W, & Snow, K.N. (2009). What american psychological association leaders have to say about psychology of religion and spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1 (1), 3-13.
- Meisenhelder, J.B., & Chandler, E.N. (2000). Faith, prayer, and health outcomes in elderly native americans. *Clinical Nursing Research*, 9 (2), 191-203.
- Nooney, J., & Woodrum, E. (2002). Religious coping and church-based social support as Predictors of mental health outcomes: Testing a conceptual model. *Journal For Scientific The Study of Religion*. 141(2), 359-368.
- Pullen, L., Modrcin-Talbott, M.A., West, W.R., & Muenchen, R. (1999). Spirituality high Vs high on spirits: Is religiosity related to adolescent alcohol

- and drug abuse ? *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 6, 3 – 8.
- Regnerus, M.D. (2000). Shaping school success: Religious socialization and educational outcomes in metropolitan public school. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 39, 363-370.
- Reich, K.H. (1996). A logical based typology of science and theology. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 8, 149 – 167.
- Rich, Y., & Cinamon, R.G. (2007). Conceptions of spirituality among israeli Arab and Jewish late adolescents. *Journal of Humanistic Psychology*, 47 (1), 7 – 29.
- Salsman, J.M., Brown, T.L., Brechting, E.H., & Carlson, C.R. (2005). The link between religion and spirituality and psychological adjustment: The mediating role of optimism and social support. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(4), 522-535.
- Shreve-Neiger, A., & Edelstein, B. (2002). The Relations between spirituality, religiosity and reasons for living in older adults. *The Gerontologist*, 42(1), 50.
- Simoni, J.M., & Irtiz, M.Z. (2003). Mediation models of spirituality and depressive symptomatology among HIV-positive puerto rican women. *Cultural Diversity and Ethnic Minority*, 9 (1), 3–15.
- Simoni, J.M., Martone, M.G., & Kerwin, J.F. (2002). Spirituality and psychological adaptation among women with HIV/AIDS: Implications for counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 49 (2), 139–147.
- Simons, L.G., Simons, R.L., & Conger, R.D. (2004). Identifying the mechanism whereby family religiosity influence the probability of adolescent antisocial behavior. *Journal of Comparative Family Studies*, 35(4), 574 – 564.
- Starks, S.H., & Hughey, A.W. (2003). African american women at midlife: The relationship between spirituality and life satisfaction. *Affilia*, 18(2), 133-147.
- Tsuang, M.T., Williams, W.M., Simpson, J.C., & Lyons, M.J. (2002). Pilot study of spirituality and mental health in twins. *Am J psychiatry*, 159 (3), 2002.
- Walker, K.L., & Dixon, V. (2002). Spirituality and academic performance among african american college students. *Journal of Black Psychology*, 28(2), 107-121.
- Wink, P., & Dillon, M. (2008). Religiousness, spirituality, and psychosocial functioning in late adulthood: Findings from a longitudinal study. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5 (1), 102–115.
- Wink, P., & Scott, J. (2005). Does religiousness buffer against the fear of death and dying in late adulthood? Findings from a longitudinal study. *The Journals of Gerontology: Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 60B (4), 207 – 215.